

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

##### 1. Kompetensi Guru

###### a. Pengertian kompetensi guru

Kompetensi berasal dari kata *competency* yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Kompetensi menunjukkan penampilan dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.<sup>1</sup>

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan, dalam hal ini harus memiliki kemampuan tersendiri, guna mencapai harapan yang kita cita-citakan dalam pelaksanaan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya. Agar guru memiliki kemampuan, ia perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional dalam proses pembelajaran.

Dalam bukunya Akmal Hawi yang berjudul kompetensi guru pendidikan agama Islam, Gordon mengemukakan aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut

- 1) Pengetahuan, yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai kebutuhan.
- 2) Pemahaman, yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus

---

<sup>1</sup> Muh. Hambali, "manajemen pengembangan kompetensi guru PAI" Jurnal MPI Vol.1, (2016): 72

memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

- 3) Kemampuan, yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar pada peserta didik.
- 4) Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran seperti jujur, terbuka, demokratis, dan lain-lain.
- 5) Sikap, yaitu perasaan terhadap suatu rangsangan yang dapat dari luar misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan sebagainya.
- 6) Minat, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.<sup>2</sup>

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah orang yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, finansial maupun aspek lainnya. Guru terkait dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam pengajaran pembinaan, dan pelatihan dalam seluruh aspek.

Tidak semua dapat menjadi seorang guru yang dapat melaksanakan pembelajaran berdasarkan tuntutan hati. Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang disesikasikan secara ikhlas sehingga menciptakan anak

---

<sup>2</sup> Akmal Hawi, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam" (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2013), .

didik yang terampil dan berakhlak mulia. Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat atas kewibawaannya. Syarat sebagai seorang guru antara lain

- 1) Harus memiliki sifat rabbani dan ikhlas
- 2) Sabar dalam menjalankan profesinya sebagai guru
- 3) Meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta kajian
- 4) Menguasai berbagai metode dalam pembelajaran
- 5) Mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya sehingga ia mampu mengontrol diri dan siswanya.<sup>3</sup>

#### **b. Tanggung jawab guru**

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada peserta didik agar tahu mana perbuatan susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.<sup>4</sup>

#### **c. Kepribadian guru**

Kepribadian guru merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Tidak seorangpun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati kecuali ia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami seluruh anak didik dan kata-katanya. Sebagai teladan guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola bagi anak didik, guru adalah mitra anak didik dalam hal

---

<sup>3</sup> Akmal Hawi, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam", 11.

<sup>4</sup> Akmal Hawi, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam", 11.

belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar, yang bisa menghambat aktivitas belajar anak didik.<sup>5</sup>

#### **d. Peranan guru**

Peran guru sebagai pendidik yang kompeten sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya pembelajaran di kelas. Guru dapat menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan, mempersiapkan, mengontrol, dan mengevaluasi kegiatan siswa. Masih banyak lagi peranan guru yang merupakan landasan kita bersama dalam menjalankan profesinya. Guru juga berperan sebagai berikut

- 1) Korektor
- 2) Inspirator
- 3) Informator
- 4) Organisator
- 5) Motivator
- 6) Inisiator
- 7) Fasilitator
- 8) Pembimbing
- 9) Demonstrator
- 10) Pengelola kelas<sup>6</sup>

#### **e. Kriteria kompetensi guru**

##### 1.) Kompetensi pedagogik

Kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap sifat peserta didik dari segala aspek, seperti fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

##### 2.) Kompetensi pribadi

Kompetensi pribadi terkait dengan kepribadian pendidik yang harus dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya atau sifat uswah hasanah dalam

---

<sup>5</sup> Drs Akmal Hawi, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam", 12.

<sup>6</sup> Drs Akmal Hawi, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam", 12.

konsep Islam. Pendidik seharusnya dapat menjadi teladan, baik dari cara berpikir maupun akhlaknya.

3.) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik mencakup kompetensi dalam bersosialisasi dengan orang lain, terutama dalam berkomunikasi. Pendidik adalah figur yang diharapkan dapat menjadi teladan yang bukan saja kepada peserta didik, melainkan juga pada lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

4.) Kompetensi profesional

Kompetensi yang sangat penting bagi seorang pendidik adalah memiliki kemampuan profesional. Kemampuan profesional adalah penguasaan seorang pendidik terhadap materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.<sup>7</sup>

#### **f. Pengembangan Kompetensi Guru**

Proses pengembangan standar kompetensi guru dapat dilakukan melalui :

1.) Penelitian

Sekurang-kurangnya ada 3 jenis upaya penelitian yang dilakukan dalam kaitan dengan pengembangan mutu guru :

- a) Mengidentifikasi masalah pendidikan yang dihadapi terutama tentang mutu kinerja guru.
- b) Mengkaji prakondisi yang perlu dipenuhi untuk dapat menerapkan suatu standar kompetensi guru dalam sistem yang ada.
- c) Penelitian yang melekat di dalam pengembangan standar itu sendiri untuk mengetahui efektifitas atau kelayakan dari standar yang sedang dikembangkan dalam menghasilkan standar buku kompetensi guru.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kandri, pendidikan karakter (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 13.

<sup>8</sup> Abdul majid, perencanaan pembelajaran, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 9.

## 2.) Pengembangan

Upaya pengembangan dalam rangka menghasilkan inovasi yang tepat untuk diterapkan dalam sistem yang ada, merupakan tahapan yang sangat penting dan kritical. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yang serius dalam upaya pengembangan standar kompetensi guru.

- a) Kejelasan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dari profesi guru, antisipasi kendala yang bakal dihadapinya, identifikasi alternatif-alternatif pemecahan, serta pengembangan alternatif yang dipilih dalam skala terbatas.
- b) Permasalahan yang jelas serta tujuan yang spesifik, jika perlu dilengkapi dengan kriteria keberhasilan yang dijadikan ukuran, merupakan titik awal yang sangat penting dalam upaya pengembangan standar kompetensi guru. Permasalahan maupun tujuan yang ingin dicapai hendaknya dirumuskan sedemikian rupa sehingga membuka peluang bagi diterapkannya standar kompetensi yang aplikatif.
- c) Antisipasi kendala, merupakan langkah yang tidak dapat diabaikan dalam proses pengembangan ini. pemahaman terhadap kendala yang ada akan sangat berguna dalam proses mengidentifikasi maupun menyeleksi alternatif pemecahan atas standar kompetensi yang akan dikembangkan.
- d) Melalui proses identifikasi dan seleksi berbagai alternatif pemecahan, akan dapat dihasilkan standar kompetensi yang telah diperhitungkan kekuatan maupun kelemahannya ditinjau dari permasalahan dan tujuan yang diinginkan maupun kendala-kendala yang ada. Dengan kata lain, langkah ini sangat berguna bagi optimalisasi efektifitas maupun kelaikan dari standar kompetensi yang akan dikembangkan.
- e) Sekalipun uji coba suatu standar kompetensi dalam skala terbatas, kadang-kadang mengandung kelemahan, upaya pengembangan dalam skala terbatas ini tampaknya masih tetap diperlukan dalam fase-fase awal pengembangan standar. Yang

perlu diperhatikan adalah agar karakteristik lingkungan terbatas dimana standar kompetensi guru yang akan dikembangkan hendaknya diupayakan sedekat mungkin dengan karakteristik dunia nyata, bukan merupakan situasi yang sangat berbeda dengan lingkungannya.<sup>9</sup>

### 3.) Manajemen mutu guru

Sekurangnya-kurangnya terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan berkenaan dengan manajemen peningkatan mutu guru dengan standar kompetensinya: pertama, adalah upaya melibatkan berbagai pihak terkait sedini mungkin, dan kedua adalah penerapan proses diseminasi secara bertahap. Adanya peran serta aktif dari berbagai pihak terkait sedini mungkin dalam proses pengembangan mutu guru akan membuat atandar kompetensi yang mengiringinya tidak terisolir dari dunia nyata, sehingga proses transisi dari tahap pengembangan ke tahap pelaksanaan para guru akan dapat berjalan dengan lancar.<sup>10</sup>

## g. Macam-macam Kompetensi Guru

### 1) Kompetensi Pedagogik

Cakupan kompetensi pedagogik yaitu berupa adanya kemampuan guru dalam pengelolaan terkait proses pembelajaran peserta didik dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Kualitas guru atau pendidik dititik-beratkan pada proses pembelajaran supaya ketercapaian pembelajaran dikuasai peserta didik secara maksimal selaras dengan potensi yang dimilikinya. Singkatnya, kompetensi pedagogik dipadang sebagai salah satu kompetensi yang mutlak penting penguasaannya oleh guru, sebab kompetensi pedagogik pada hakikatnya kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik

<sup>9</sup> Abdul majid, perencanaan pembelajaran, 10.

<sup>10</sup> Abdul majid, perencanaan pembelajaran, (Bandung: Rosdakarya, 2011),

adalah kompetensi yang unik, yang akan menunjukkan keunikan profesi guru daripada profesi yang lain.<sup>11</sup>

## 2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Di mana pada setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seorang guru. Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, yang hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang tersebut.<sup>12</sup>

- a) Mengembangkan Kepribadian
  - i. Bertakwa kepada Allah
  - ii. Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila
  - iii. Mengembangkan sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru
- b) Berinteraksi dan berkomunikasi
  - i. Berinteraksi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional
  - ii. Berinteraksi dalam masyarakat untuk penuaian misi pendidikan
- c) Melaksanakan bimbingan penyuluhan
  - i. Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar

---

<sup>11</sup> Hasrita Lubis, Kompetensi Pedagogik Guru Profesional, vol.1 No.2 Tahun 2018, 16

<sup>12</sup> Feralys Novauli. M Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada Smp Negeri Dalam Kota Banda Aceh, Vol.3 No.1 Tahun 2015, 50



- ii. Membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus
- d) Melaksanakan administrasi sekolah
  - i. Mengenal keadministrasian kegiatan sekolah
  - ii. Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah
- e) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
  - i. Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah
  - ii. Melaksanakan penelitian sederhana

### **3) Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial berfungsi sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. Dalam kompetensi ini guru memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar, kompetensi sosial yang perlu dimiliki seorang pendidik mencakup kompetensi dalam bersosialisasi dengan orang lain, terutama dalam berkomunikasi.

### **4) Kompetensi Profesional**

kompetensi profesional guru sangat penting dalam melaksanakan tugasnya. Guru harus memiliki kompetensi profesional untuk mengajar peserta didik di dalam kelas, sejauh mana seorang guru dapat menguasai materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Imam Al-Ghazali meengatakan tugas guru profesional secara khusus meliputi: Pertama memiliki rasa kasih sayang, karena praktek mengajar

merupakan suatu keahlian dari profesi seorang guru jadi rasa kasih sayang penting ditimbulkan agar adanya rasa percaya diri dan rasa tenang pada diri peserta didik dan guru. Kedua guru profesional yang mengajar haruslah orang yang memiliki ilmu, jadi seorang guru dalam mengajar tidak boleh mengharap pujian dan upah dari peserta didiknya.

Guru harus mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya semata-mata karena Allah SWT. Ketiga guru harus memiliki kemampuan dalam mengarahkan peserta didik dan menjadi pengawas yang jujur bagi peserta didiknya. Seorang guru harus mengingatkan peserta didiknya bahwa tujuan dari belajar ialah untuk mendekatkan diri kepada sang maha pencipta dan tujuan belajar bukan hanya untuk meraih prestasi saja akan tetapi yang terpenting adalah ilmu untuk dikembangkan dan disebarluaskan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>13</sup>

- 1) Kompetensi Profesional
  - a) Menguasai landasan kependidikan
    - i. Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
    - ii. Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat
    - iii. Mengetahui prinsip-prinsip psikologis pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar
  - b) Menguasai bahan pengajaran
    - i. Menguasai bahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah
    - ii. Menguasai bahan pengayaan
  - c) Menyusun program pengajaran
    - i. Menetapkan tujuan pembelajaran
    - ii. Memilih dan mengembangkan bahan pengajaran
  - d) Melaksanakan program pembelajaran

---

<sup>13</sup> Indah Hari Utami, Aswatun Hasanah, Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di Sd Negeri Maguwaharjo 1 Yogyakarta, 216

- i. Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
- ii. Mengatur ruangan belajar
- iii. Mengelola interaksi belajar mengajar
- e) Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
  - i. Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
  - ii. Menilai proses belajar yang dilaksanakan<sup>14</sup>

## 2. Etika Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Etika

Secara etimologis kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dan *ethikos*, *ethos* yang berarti sifat, watak, adat, kebiasaan, tempat yang baik. *Ethikos* berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang azas-azas akhlak (moral). Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia. Adapun arti etika dari segi istilah, telah dikemukakan beberapa ahli dengan ungkapan yang berbedabeda sesuai dengan sudut pandangnya.

Adapun arti etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbedabeda sesuai dengan sudut pandangnya. Ahmad Amin misalnya mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan artibaik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Menurut Ramayulis, etika termasuk ilmu pengetahuan tentang asas-asas tingkah laku yang berarti juga:

- 1) Ilmu tentang apa yang baik, apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban.

---

<sup>14</sup> Akmal Hawi, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam", 6

- 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan tingkah laku manusia.
- 3) Nilai mengenai benar-salah, halal-haram, sah-bataal, baikburuk, dan kebiasaan-kebiasaan yang dianut suatu golongan masyarakat.

Baharuddin salam menyebutkan beberapa jenis etika diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Ethich Algodeness* adalah etika yang hanya memperbincangkan masalah kesenangan dan penderitaan (*pleasure and pain*).
- 2) *Ethich Business* adalah etika yang berlaku dalam perhubungan dagang.
- 3) *Ethich Hedonistic* adalah etika yang hanya mempersoalkan masalah kesenangan dan cabangcabangnya.
- 4) *Ethich Educational* adalah etika yang hanya berlaku dalam hubungan pendidikan.
- 5) *Ethich Humanistic* adalah etika kemanusiaan membahas norma-norma hubungan antara manusia/antarbangsa.
- 6) *Ethich Idealistic* adalah etika yang membahas sejumlah teori-teori etik yang pada umumnya berdasarkan psikologi dan filosofis.
- 7) *Ethich Materialistic* adalah etika yang mempelajari segi-segi etik ditinjau dari segi materialistis, lawan dari etik yang idealistik.
- 8) *Ethich Epicuranism* adalah etika aliran epicuran, hampir sama ajarannya dengan aliran materialis.
- 9) *Ethich Religious* adalah etika dalam pandangan agama-agama. Misalnya etika dalam agama Islam disebut *Islam Ethich*.

Kata etika berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakantindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Sebagai suatu subyek, etika akan berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah

atau benar, buruk atau baik. Secara bahasa, etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. Etika pada prinsipnya berkenaan dengan predikat nilai benar atau salah. Namun, dalam pembahasan yang khusus, etika membicarakan tentang sifat-sifat atau atribut-atribut yang mengakibatkan seorang disebut baik/sopan/susila.

Etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan mengenai baik dan buruk, serta usaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Dengan demikian, etika adalah tata aturan yang berkaitan dengan baik dan buruk perilaku manusia dalam kehidupan kesehariannya. Dalam berbagai literatur, etika diidentikkan dengan akhlak dan moral. Akhlak berarti perbuatan manusia (bahasa arab). Moral berasal dari kata *mores* yang berarti perbuatan manusia. Moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Setiap profesi dalam masyarakat memiliki etika yang berbeda yang mengikat insan-insan yang bergelut dalam profesi masing-masing. Etika dalam profesi dan komunitas tertentu dirumuskan oleh komunitas dan atau perwakilan dari profesi dan komunitas tersebut melalui pemikiran dan perenungan yang mendalam untuk dijalankan dan mengatur mereka dalam melaksanakan profesinya. Dengan demikian, etika dapat dipahami sebagai aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Sehingga dalam etika ini terdapat norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.

Ada dua macam etika yang harus kita pahami bersama dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia :

- 1) Etika deskriptif, yaitu etika yang berusaha menepohong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia

dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.

- 2) Etika normatif, yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.<sup>15</sup>

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (*akhlak*); kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; nilai benar dan salah, yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran moral tertentu atau bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Etika sebenarnya lebih banyak bersangkutan dengan prinsip-prinsip dasar pembenaran dalam hubungan tingkah laku manusia.

Istilah lain dari etika adalah susila yang diambil dari bahasa Sansekerta. *Su* artinya baik dan *sila* artinya kebiasaan atau tingkah laku, aturan hidup atau prinsip. Susila berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik menurut aturan hidup yang berlaku. Etika sebagai ilmu disebut tata susila yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan, apa yang harus dikerjakan atau dihindari sehingga terciptanya hubungan yang baik diantara sesama manusia.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa etika memiliki banyak arti, tetapi dapat disederhanakan menjadi dua pengertian sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Siswanto, etika profesi guru pendidikan agama Islam, (surabaya:Pena Salsabila, 2013), 12

- 1) Etika sama dengan praksis; sama dengan moral atau moralitas yang berarti adat istiadat, kebiasaan nilai-nilai, dan norma-norma yang selalu berlaku dalam kelompok atau masyarakat.
- 2) Etika sebagai ilmu atau tata susila adalah pemikiran/penilaian moral.

Etika memang pada akhirnya menghimbau orang untuk bertindak sesuai dengan moralitas, tetapi bukan karena tindakan itu di perintahkan oleh moralitas (nenek moyang, orang tua dan guru), melainkan ia sendiri tahu bahwa hal itu memang baik baginya. Sadar secara kritis dan rasional bahwa ia memang sudah sepatasnya bertindak seperti itu. Etika berusaha menggugah kesadaran manusia untuk bertindak secara otonom dan bukan heteronom. Dengan demikian, etika adalah sikap kritis setiap pribadi dan kelompok masyarakat dalam merealisasikan moralitas maka etika tidak bermaksud untuk membuat orang bertindak sesuai dengan moralitas begitu saja.

Dari beberapa pengertian di atas, walaupun beberapa definisi etika dikemukakan dalam bahasa yang berbeda, namun pada prinsipnya antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan meliputi berbagai aspek, yaitu tentang baik dan buruk, tentang apa dan bagaimana perbuatan dan tujuan manusia, mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dapat dijadikan peraturan hidup dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Etika merupakan cabang filsafat yang membahas nilai dan norma, moral yang mengatur interaksi perilaku manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Dalam pemahaman ini, etika yang digunakan sebagai landasan pijakan manusia dalam perilakunya dapat diklasifikasikan dengan beberapa penafsiran sebagai *refleksi kritis* dan *refleksi aplikatif*. *Refleksi kritis* atas norma dan moralitas lebih dikonotasikan sebagai upaya manusia dalam penilaian etika perilaku yang bersifat filosofis sesuai dengan dinamika perkembangan fenomena perubahan yang bersifat mendasar tentang kehidupan pergaulan antar

manusia dan terhadap lingkungannya. Sedangkan *refleksi aplikatif* atas norma dan moralitas lebih ditujukan pada bagaimana menerapkan dan mensosialisasikan ke dalam kehidupan dan pergaulan antar manusia dan lingkungan yang bersifat dinamis dan cenderung mengalami perubahan.

Dalam etika, terdapat pandangan secara teoritik dan analitis berdasar pada pengalaman empirik, yaitu dengan cara pandang teoritik berikut ini. *Pandangan Pertama*, teori etika dipandang dari kepentingan dan motivasi dari subjek individu yang akan melakukan suatu kegiatan atau aktivitas, yakni dinilai oleh individu pada pelaku sendiri secara sepihak (*inclusif*), tanpa melihat akibat yang ditimbulkannya. *Pandangan Kedua* yaitu penilaian etika menurut pihak penyelenggara negara atau insitusi pemerintahan yang dapat dituangkan pada peraturan, undang-undang dan perlakuan hukum publik yang diberlakukan pada publik. *Pandangan Ketiga* adalah penilaian etika menurut pihak ketiga yaitu komunitas masyarakat tertentu di mana kegiatan itu berinteraksi termasuk dengan lingkungan sosial dan fisikal.

Dengan demikian, etika ini merupakan suatu penilaian baik atau buruk, benar atau salah yang ditentukan oleh manusia sendiri baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial atau ditentukan oleh suatu institusi negara atas suatu aktivitas yang menjadi objek penilaian, melalui peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan, serta masyarakat umum di luar pelaku aktivitas melalui *power* dan kearifan lokalnya. Etika di dalam Islam mengacu pada dua sumber yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dua sumber ini merupakan sentral segala sumber yang membimbing segala perilaku dalam menjalankan ibadah, perbuatan atau aktivitas umat Islam yang benar-benar menjalankan ajaran Islam. Tetapi dalam implementasi pemberlakuan sumber ini secara lebih substantif sesuai dengan tuntutan perkembangan budaya dan zaman yang selalu dinamis ini diperlukan suatu proses penafsiran, ijtihad baik bersifat kontekstual maupun secara tekstual.



Oleh karena itu, diperlukan proses pemikiran dan logika yang terbimbing oleh nalar sehat, pikiran jernih, nurani yang cerdas dalam pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan al-Sunnah dalam rangka memperoleh filosofi etika di dalam masyarakat Islam. Bukankah Allah menganjurkan di dalam al-Qur'an kepada umat manusia agar menggunakan akal dalam menyikapi dan mengkritisi kehidupan yang dinamis ini. Etika dalam Islam menyangkut norma dan ajaran yang mengatur sistem kehidupan individu, lembaga, kelompok, dan masyarakat dalam interaksi hidup antar individu, antar kelompok atau masyarakat dalam konteks hubungan dengan Allah dan lingkungan. Di dalam sistem etika Islam ada sistem penilaian atas perbuatan atau perilaku yang bernilai baik dan bernilai buruk.

Perilaku baik menyangkut semua perilaku atau aktivitas yang didorong oleh kehendak akal fikir dan hati nurani dalam berkewajiban menjalankan perintah Allah dan termotivasi untuk menjalankan anjuran-Nya. Hal ini disadari dan dimengerti setelah ada ketentuan yang tertuang dalam perintah hukum wajib dan anjuran sunnah yang mendatangkan pahala bagi pelaku perilaku baik ini. Perilaku baik dalam konteks ini dapat dilakukan sebagaimana kita berkewajiban dalam menjalankan rukun Islam. Demikian juga perilaku dalam menjalankan anjuran yang berdimensi sunnah seperti menjalankan amalan menolong orang yang mengalami kesulitan, bersedekah, berinfaq, membangun ekonomi ummat supaya makin sejahtera, membuka lapangan kerja baru untuk menampung dan mengatasi tingkat pengangguran, mencegah tercemarnya lingkungan hidup, memberi manfaat dan pelayanan terbaik dan menyenangkan bagi masyarakat konsumen dan lain-lain. Perilaku buruk menyangkut semua aktivitas yang dilarang oleh Allah, di mana manusia dalam melakukan perilaku buruk atau jahat ini didorong oleh hawa nafsu, godaan syaitan untuk melakukan perbuatan atau perilaku buruk atau jahat yang akan mendatangkan dosa bagi pelakunya dalam arti merugikan diri sendiri dan yang berdampak pada

orang lain atau masyarakat. Sebagai contoh antara lain perbuatan zalim terhadap Allah dengan tidak mensyukuri atas nikmat yang telah Allah berikan, dengan melakukan perbuatan yang jauh dari rasa syukur kepada Allah misalnya menzalimi terhadap anak didik, teman sejawat, dan sebagainya. Pada prinsipnya perilaku buruk atau jahat merupakan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungan hidup sebagai cermin dari dilanggarnya perintah dan anjuran dari Allah dan pelanggaran terhadap peraturan atau perundangundangan yang berlaku atau norma dan susila yang mengatur tatanan kehidupan yang harmonis di dalam masyarakat.

Dalam konteks filsafat Islam, perbuatan baik itu dikenal dengan istilah perbuatan *ma'ruf* di mana secara kodrati manusia sehat dan normal tahu dan mengerti serta menerima sebagai kebaikan. Akal sehat dan nuraninya mengetahui dan menyadari akan hal ini. Sedangkan perbuatan buruk atau jahat dikenal sebagai perbuatan *mungkar*, di mana semua manusia, secara kodrati dengan akal budi dan nuraninya dapat mengetahui dan menyadari bahwa perbuatan ini ditolak dan tak diterima oleh akal sehat. Nilai baik atau *ma'ruf* dan nilai buruk atau *mungkar* ini bersifat universal. Hal ini sesuai dengan perintah Allah kepada manusia untuk melakukan perbuatan *ma'ruf* dan menghindari perbuatan *mungkar*.

Berdasarkan definisi etika yang telah diungkap sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal berikut. *Pertama*, dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua*, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, maka etika tidak bersifat mutlak, *absolute*, dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu, etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya.

*Ketiga*, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian, etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. *Keempat*, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat *relative* yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan ciri-ciri tersebut, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filosof barat mengenai perbuatan baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berfikir. Dengan demikian, etika bersifat *humanistis* dan *antroposentris* yakni berorientasi pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain, etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

Secara metodologis, tidak setiap hal penilaian perbuatan dapat dikatakan sebagai etika. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena itulah etika merupakan suatu ilmu. Sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi, berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif, yaitu melihat perbuatan manusia dari sudut baik dan buruk.<sup>16</sup>

#### **b. Kode Etik Guru Indonesia**

Kode etik berasal dari dua kata yakni “kode” dan “etik”. Kata kode berasal dari bahasa Prancis yang berarti norma atau aturan. Sedangkan kata etik berasal dari kata *etiquette* yang bermakna tata atau tingkah laku. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa,

---

<sup>16</sup> Imron Fauzi, etika profesi keguruan, (Jember:IAIN Jember Press, 2018), 9

kode etik merupakan seperangkat pedoman berperilaku yang berisi norma-norma yang harus ditaati oleh suatu profesi tertentu. Dengan mentaati seperangkat norma-norma tersebut, akan menjadikan keberhasilan dalam menjalankan profesi dengan baik.

Kode etik guru sering disebut dengan kode etik profesi keguruan. Tujuan kode etik dirumuskan adalah untuk kepentingan anggota dan organisasi. Secara umum tujuan mengadakan kode etik

- 1) Menjungjung tinggi martabat profesi;
- 2) Menjaga dan memelihara kesejahteraan anggotanya;
- 3) Meningkatkan pengabdian para anggota profesi;
- 4) Meningkatkan mutu profesi; dan
- 5) Meningkatkan mutu organisasi profesi.

Berbicara mengenai “Kode Etik Guru Indonesia” berarti kita membicarakan guru dinegara kita. Berikut akan dikemukakan kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai dengan 25 November 1973 di Jakarta, terdiri dari sembilan item, yaitu:

- 1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
- 2) Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
- 3) Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- 4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- 6) Guru sendiri bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.

- 7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- 8) Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

**c. Pentingnya Etika Guru**

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan kesuksesan di masa yang akan datang dan meraih hidup yang lebih baik. Dalam benak setiap orang memiliki keyakinan semua itu tidak lepas dari peran seorang guru. Hal ini disebabkan tidak semua orang tua memiliki kemampuan yang baik dari segi pengalaman, pengetahuan maupun ketersediaan waktu untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua menyerahkan anaknya kepada guru di sekolah dengan harapan agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Jadi, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik dan aman pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi kemampuannya.

Guru profesional menjadi fondasi penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya tetapi guru harus memiliki kemauan dan kemampuan yang kuat untuk melaksanakan tugasnya dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan. Guru era teknologi informasi dan komunikasi (IPTEKS) yang semakin maju sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar atau mentransfer ilmu, melainkan harus menjadi manajer dalam proses pembelajaran di sekolah. Setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi

belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, metode, sumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa tugas guru bukan hanya sekedar mengajar tapi juga mendidik dan membimbing anak didik agar menjadi pribadi yang utuh, mereka mempunyai tanggung jawab besar terhadap keberhasilan program pendidikan. Oleh karena itu guru sebagai tenaga profesional memerlukan pedoman atau kode etik guru agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan, dengan adanya kode etik tersebut penampilan guru akan lebih terarah. Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Adapun tujuan ditetapkannya kode etik antara lain:

1) Untuk menjunjung tinggi martabat profesi

Dengan adanya kode etik, maka setiap profesi tidak dipandang rendah atau remeh terhadap profesi yang bersangkutan. Oleh karenanya, setiap kode etik suatu profesi akan melarang berbagai bentuk tindak tanduk atau kelakuan anggota profesi yang dapat mencemarkan nama baik profesi terhadap dunia luar.

2) Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya

Dalam kode etik umumnya terdapat larangan-larangan kepada anggotanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kesejahteraan para anggotanya. Misalnya dengan menetapkan tarif-tarif umum bagi honorarium anggota profesi dalam melaksanakan tugasnya, sehingga siapa-siapa yang mengadakan tarif di bawah minimum akan dianggap tercela dan merugikan rekan seprofesinya.

3) Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi

Tujuan lain kode etik dapat juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi, sehingga bagi para anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggung jawab pengabdian dalam

melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, kode etik merumuskan ketentuan- ketentuan yang perlu dilakukan para anggota profesi dalam menjalankan tugasnya;

4) Untuk meningkatkan mutu profesi

Kode etik juga memuat norma-norma dan anjuran-anjuran agar para anggota profesi selalu berusaha untuk meningkatkan mutu profesi para anggotanya;

5) Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi

Dalam meningkatkan mutu organisasi profesi, maka diwajibkan kepada setiap anggota untuk secara aktif berpartisipasi dalam membina organisasi profesi dan kegiatan-kegiatan yang dirancang organisasi.<sup>17</sup>

Pentingnya etika adalah sebuah keharusan yang harus dilakukan oleh seorang calon pendidik sebelum mendidik yaitu adalah belajar etika atau adab, banyak sekali *atsar* yang menerangkan bahwa para *salaful ummah* mengatakan “belajar adab kemudian belajar ilmu” hal ini menuturkan akan pentingnya etika dalam belajar dan mengajar. Kelompok profesional merupakan kelompok yang berkeahlian dan berkemahiran yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas dan berstandar tinggi yang dalam menerapkan semua keahlian dan kemahiran yang tinggi itu hanya dapat dikontrol dan dinilai dari dalam oleh rekan sejawat, sesama profesi sendiri. Profesi hanya dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat, bilamana dalam diri para elit profesi tersebut ada kesadaran kuat untuk mengindahkan etika profesi pada saat mereka ingin memberikan jasa keahlian profesi kepada masyarakat yang memerlukannya. Tanpa etika profesi, apa yang semua dikenal sebagai sebuah profesi yang terhormat akan segera jatuh terdegradasi menjadi sebuah pekerjaan pencarian nafkah biasa yang sedikitpun tidak diwarnai dengan nilai-nilai idealisme dan hanya akan berakhir dengan tidak adanya lagi kepedulian maupun kepercayaan yang pantas diberikan kepada para elite professional ini.

---

<sup>17</sup> Apriyanti Widiyansyah, Modul Etika Profesi Guru, (Jakarta: Universitas bayangkara), 2019, 22

#### d. Etika Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Seorang guru dalam pendidikan agama Islam disebut dengan *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi* serta *muaddib* sebagaimana juga dijelaskan dalam kajian ilmu filsafat pendidikan Islam. Guru sebagai *mu'allim* berarti sebagai barometer pengetahuan seseorang murid, walaupun dalam prakteknya antara guru dan murid adalah saling memberikan informasi. Guru sebagai *muaddib* adalah guru sebagai teladan atau disebut dengan kata *uswah* dalam Bahasa Arab artinya seseorang guru adalah sebagai cermin seorang murid dalam berinteraksi, guru dilihat dan dicontoh oleh muridnya. Pendidik atau *murabbi* atau dai merupakan sosok manusia beriman yang berfungsi membimbing, mengarahkan, menunjukkan, mengajak dan menyediakan kondisi-kondisi yang membuat peserta didik menyiapkan dirinya meraih tujuan hidup yang menjadi fitrahnya. Pendidik ini pula yang seharusnya menjadi teladan nyata di dalam kehidupan yang dapat diamati peserta didik, sebagai figur penghubung terhadap umat yang ideal (Rasulullah).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru sebelum mengajarkan atau menularkan ilmunya kepada peserta didik di antaranya adalah

- 1) Berilmu
- 2) Beramal
- 3) Berdakwah
- 4) Sabar dengannya.

Tugas seorang pengajar tidak hanya sebatas menyampaikan materi ajar kepada peserta didik saja, bahkan ia adalah tugas berat dan sulit tetapi akan mudah siapa yang dimudahkan oleh Allah. Tugas tersebut menuntut seseorang pengajar bersifat sabar, amanah, ketulusan dan mengayomi yang di bawahnya. Seandainya kita hitung satu per satu apa yang mesti ada pada seorang pengajar, tentunya akan menghabiskan waktu yang panjang. Di antara etika yang harus diperhatikan oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mengiklaskan ilmu untuk Allah
- 2) Jujur dalam segala tindakan dan ucapan



- 3) Serasi antara ucapan dan perbuatan
- 4) Bersikap adil dan tidak berat sebelah
- 5) Berakhlak mulia dan terpuji
- 6) *Tawadhu'* (merendahkan diri kepada Allah)
- 7) Pemberani
- 8) Bercanda bersama anak didiknya
- 9) Sabar dan menahan emosi
- 10) Menghindari perkataan keji yang tidak pantas
- 11) Berkonsultasi dengan orang lain.<sup>18</sup>

**e. Tujuan Etika**

Tujuan etika adalah memberitahukan bagaimana kita dapat menolong manusia di dalam kebutuhannya yang riil yang secara susila dapat di pertanggung jawabkan, Tujuan mempelajari etika, yaitu untuk mendapatkan konsep yang sama mengenai penilaian baik dan buruk bagi semua manusia dalam ruang dan waktu tertentu, untuk mengarahkan perkembangan masyarakat menuju suasana harmonis, tertib, teratur, damai dan sejahtera. Mengajak orang bersikap kritis dan rasional dalam mengambil keputusan secara otonom. Berkenaan dengan tujuan etika profesi adalah untuk memelihara keseluruhan profesi dan melindungi masyarakat. Biasanya etika profesi ditulis dalam bentuk kode etik dan pelaksanaannya dibawah pengawasan sebuah majelis atau dewan kehormatan etik. Kita bisa melihat bahwa etika profesi merupakan bidang etika khusus atau terapan yang merupakan produk dari etika sosial. Tujuan pokok dari rumusan etika dalam kode etik keguruanebagaimana dikatakan di atas, antara lain:

- 1) Standar-standar etika, yang menjelaskan dan menatapkan tanggung jawab kepada satulembaga dan masyarakat umum.
- 2) Membantu para profesional dalam menentukan apa yang harus mereka perbuat dalam menhadapi dilema pekerjaan mereka.

---

<sup>18</sup> Umar sidiq, etika dan profesi keguruan, (tulungagung:STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 89

- 3) Standar etika bertujuan untuk menjaga reputasi atau nama para profesional.
- 4) Untuk menjaga kelakuan dan integritas para tenaga profesi.
- 5) Standar etika juga merupakan pencerminan dan pengharapan dari komunitasnya, yang menjamin pelaksanaan kode etik tersebut dalam pelayanannya.
- 6) Standar-standar etika mencerminkan/membayangkan pengharapan moral-moral dari komunitas, dengan demikian standar-standar etika menjamin bahwa para anggota profesi akan menaati kitab UU etika (kode etik) profesi dalam pelayanannya.
- 7) Standar-standar etika merupakan dasar untuk menjaga kelakuan dan integritas atau kejujuran dari tenaga ahli profesi
- 8) Perlu diketahui bahwa kode etik profesi adalah tidak sama dengan hukum (atau undang-undang). Seseorang ahli profesi yang melanggar kode etik profesi akan menerima sanksi atau benda dari induk organisasi profesinya,

#### f. Kegunaan Etika

Etika sebagai pedoman hidup masyarakat yang mencakup:

##### 1). Keindahan (*Beauty*)

Bahwa hidup dan kehidupan manusia itu sendiri sesungguhnya merupakan keindahan. Dalam kehidupan sosial kita dapat menyaksikan bahwa orang lebih menyenangi cinta kasih, kerjasama antar manusia, gotong royong, kedamaian dan kehidupan yang berdasarkan saling membantu. Maka kasih sayang, kedamaian dan kesejahteraan itu sesungguhnya merupakan unsur-unsur keindahan.

##### 2) Persamaan (*Equality*)

Hakekat kemanusiaan menghendaki adanya persamaan antara manusia yang satu dengan yang lain. Setiap manusia yang terahir di bumi ini serta merta memiliki hak dan kewajiban masing-masing, tetapi sebagai manusia adalah sama atau sederajat.

### 3). Kebaikan (*Goodness*)

Kebaikan berarti sifat atau karakterisasi dari sesuatu yang menimbulkan pujian. Perkataan baik (*good*) mengandung sifat-sifat seperti persetujuan, pujian, keunggulan, kekaguman, atau ketepatan. Kebaikan sangat erat kaitannya dengan hasrat dan cita manusia, karena pada umumnya manusia menghindari perbuatan-perbuatan buruk. Lawan kebaikan adalah keburukan (*evil*), yaitu jika perbuatannya merugikan diri sendiri, atau merugikan orang lain.

### 4) Keadilan (*Justice*)

Keadilan ialah kemauan yang tetap dan kekal untuk memberikan kepada setiap orang apa yang semestinya. Keadilan merupakan substansi rohani umum dari suatu masyarakat yang menciptakan dan menjaga kesatuannya.

### 5) Kebebasan (*liberty*)

Keleluasaan untuk bertindak atau tidak bertindak berdasarkan pilihan-pilihan yang tersedia bagi seseorang. Kebebasan muncul dari doktrin, bahwa setiap orang memiliki hidupnya sendiri serta memiliki hak untuk bertindak menurut pilihannya sendiri kecuali jika pilihan-pilihan tindakan tersebut melanggar kebebasan yang sama dari orang lain.

### 6) Kebenaran (*Truth*)

Ide kebenaran biasanya dipakai dalam pembicaraan mengenai logika ilmiah, sehingga kita mengenal kriteria kebenaran dalam berbagai cabang ilmu, semisal matematika, biologi, sejarah dan juga filsafat. Namun ada pula kebenaran mutlak yang hanya dapat dibuktikan dengan keyakinan bukan dengan fakta, yang ditelaah dengan ilmu agama. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa etika pada zaman kita semakin diperlukan

- 1) Kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moralitas.
- 2) Kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding, bukan hanya 100 tahun lalu belum ada kendaraan bermotor, plastik, alat elektronik dan media masa, melainkan cara

berfikirpun berubah secara amat radikal. Dalam situasi seperti ini etika mau membantu agar kita tidak kehilangan orientasi.

- 3) Tidak mengherankan bahwa proses perubahan sosial budaya dan moral yang kita alami ini dipergunakan oleh berbagai pihak untuk memancing dalam air keruh. Mereka menawarkan ideologi-ideologi mereka sebagai obat penyelamat. Etika dapat membuat kita sanggup untuk membentuk penilaian sendiri, agar kita tidak mudah terpancing. Etika juga membantu agar kita jangan naif atau ekstrim..
- 4) Etika diperlakukan oleh kaum agama yang disatu pihak menemukan dasar kemantapan mereka dalam iman kepercayaan mereka dilain pihak sekaligus mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan dengan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah.<sup>19</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. aka siswanta dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Penelitian berupa jurnal Inferensi Vol. 6, No.2, Tahun 2012 yang berjudul “Kompensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Umum Tingkat SMA/SMK Kabupaten Magelang ”. hasil penelitiannya yaitu keadaan minat guru dalam melaksanakan tuga pembelajaran PAI di kelas sangat bervariasi. Sebagian guru cenderung memiliki minat yang kuat untuk melaksanakan tugas pembelajaran PAI di kelas. Munculnya minat yang kuat ini tidak terlepas dari dukungan kemampuannya dalam mengembangkan materi pelajaran. Banyaknya kegiatan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti menyiapkan format program pembelajaran, melakukan berbagai inovasi cara mengajar, strategi pembelajaran yang dipilih harus bervariasi, cara evaluasi yang dikembangkan juga tidak monoton, dan sebagainya. Guru-guru yang tidak mampu mengembangkan materi PAI cenderung enggan

---

<sup>19</sup> Anda Juanda, Etika Profesi Keguruan, (Cirebon:IAIN Syech Nurjati Cirebon, 2017), 1

untuk mengusik aktivitas tersebut dan lebih memilih untuk menyampaikan materi dari paparan materi yang telah tercantum dalam buku-buku teks yang sudah ada.<sup>20</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas kompetensi guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara baik dan bertanggung jawab untuk mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Perbedaan dalam kedua penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan jika siswanta lebih menekankan pada kompetensi guru pada tiga hal meliputi, kompetensi profesional guru agama dapat diukur dari kompetensi personal religius, kompetensi sosial religius, kompetensi profesional religius. Sedangkan penelitian peneliti membahas kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

2. Sulastri, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsinya yang berjudul “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Ibnul Qoyyim Yogyakarta” Tahun 2008. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kompetensi guru merupakan bekal awal yang harus dimiliki setiap tenaga pendidikan terutama guru PAI guna meningkatkan kinerja dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Kompetensi guru PAI di Madrasah Aliyah Ibnul Qoyyim sudah memiliki kompetensi yang cukup baik. Namun ada beberapa aspek kompetensi yang belum dipenuhi dan dikuasai oleh guru PAI. Usaha peningkatan kompetensi guru PAI yang dilakukan Kepala Madrasah Aliyah Ibnul Qoyyim yaitu mengikut sertakan guru PAI dalam kegiatan organisasi profesi guru seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Mengadakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).<sup>21</sup>

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti kompetensi guru PAI yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

---

<sup>20</sup> Jaka Siswanta, Kompetensi profesional guru pendidikan agama islam (PAI) di sekolah umum SMA/SMK di tingkat kabupaten Magelang, Vol.6, No.2, 2012, 369.

<sup>21</sup> Sulastri, *Kompetensi guru pendidikan agama Islam madrasah aliyah ibnul qoyyim* (Yogyakarta, skripsi Tahun 2008, 96.

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sedangkan perbedaan dalam kedua penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan Sulastrri hanya membahas kompetensi guru, sedangkan peneliti menambahkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran Agama Islam.

### C. Kerangka Berpikir

Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang pendidik. Bukan hanya itu, melainkan juga sebagai tolak ukur bagaimana seorang pendidik harus menguasai ilmu yang dimilikinya, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Materi yang tertulis didalam kitab *Adabul 'Alim wa Mutta'alim* karya Kyai Hasyim Asy'ari merupakan penjelasan bagaimana menjadi seorang pendidik.

Sedangkan materi yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim wa Mutta'alim* mencangkup Kitab *Adab Al-'Alim wal Muta'allim* ini, terdiri dari 8 (delapan) bab pembahasan, yaitu; Pertama, keutamaan ilmu, si pemiliknya, dan keutamaan menyebarnya (mengajarkannya). *Kedua*, adab (akhlak) pelajar terhadap dirinya sendiri. *Ketiga*, adab pelajar terhadap pendidik/orang yang berilmu. *Keempat*, adab seorang pelajar terhadap ilmu yang dipelajarinya. *Kelima*, adab orang yang berilmu terhadap dirinya sendiri. *Keenam*, adab pendidik/orang yang berilmu dalam proses belajar-mengajar. *Ketujuh*, adab seorang guru kepada murid-muridnya. *Kedelapan*, adab menyalin dan mengarang kitab.